

ETOS KERJA SUKU AKIT DALAM HUBUNGAN PATRONASE DI DESA BERANCAH

Jonyanis, Mita Rosaliza¹,

¹mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id
Sociology Department, Universitas Riau

*Correspondence: mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id; Tel.: +62-8127-6074-13

Abstrak.

Kehidupan Suku Akit tidak terlepas dari peran sistem pengetahuan dalam bertindak secara sosial. Konsepsi nilai yang menjadi landasan bertindak Suku Akit tersimpan didalam kerangka pengetahuan, terdapat *value orientation* yang dimiliki oleh masyarakat diantaranya 1) persoalan makna hidup manusia, 2) persoalan makna dari hubungan manusia dengan sesama, 3) persoalan persepsi manusia mengenai waktu, 4) persoalan hakekat mengenai pekerjaan, 5) persoalan hubungan manusia dengan alam. Pengetahuan lokal masyarakat suku Akit dalam memanfaatkan alam terdapat trade-off antara hakekat untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan kondisi kelestarian alam. Masyarakat Suku Akit desa Berancah memanfaatkan hutan mangrove sebagai mata pencaharian mereka sebagai pemasok kayu Bakau pada Panglong Arang. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif, 6 informan yaitu masyarakat Suku Akit dan 4 orang key informan termasuk *Batin*. Melalui wawancara terhadap subjek penelitian di desa Berancah Kabupaten Bengkalis menunjukkan pengetahuan lokal masyarakat Suku Akit berdasarkan konsep *value orientation* memiliki definisi tersendiri menurut aspek *localize*, memiliki keterkaitan dalam pola bertindak dalam menghadapi alam, untuk itu perlu upaya untuk memusatkan perhatian terhadap pengetahuan lokal khususnya dalam nilai hakekat mengenai pekerjaan yang sangat erat sekali hubungannya dengan keberadaan hutan mangrove, dan memanfaatkan kayu Bakau dengan bijaksana sehingga kelestarian hutan di wilayah pesisir tetap terjaga dengan baik.

Keywords: Local Knowledge, Akit Tribe, Berancah, .

PENDAHULUAN

Desa Berancah yang dihuni oleh Suku Akit hingga saat ini masih menggantungkan hidupnya dengan keberadaan alam, baik yang berorientasi kepada laut sebagai nelayan, maupun ketergantungan terhadap hutan mangrove sebagai mata pencaharian sebagai perambah kayu Bakau untuk kepentingan Panglong Arang., semakin hari semakin bertambah jumlah Panglong Arang, Pada tahun 2016 menurut data Kantor Kepala Desa Berancah terdapat 3 Panglong Arang dan 14 dapur arang. Tahun 2017 bertambah 3 lagi dapur arang. Jumlah ini semakin mengkhawatirkan dari segi menjaga kelestarian hutan Mangrove. Karena



bahan baku dapur arang adalah kayu bakau dari Hutan Mangrove yang dimanfaatkan oleh suku Akit untuk dijual ke Tauke dapur arang.

Pengetahuan memainkan peranan dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi nilai-nilai yang menjadi landasan bertindak masyarakat suku Akit tersimpan dalam kerangka pengetahuan, nilai pengetahuan dalam budaya masyarakat Akit merupakan konseptual dasar untuk mencermati persoalan pengelolaan lingkungan pesisir. Desa Beranch menjadi tepat penelitian ini karena belum tersedianya informasi tertulis yang actual dalam bentuk penelitian mengenai pengetahuan local masyarakat Suku Akit dalam menjaga alam. Latar belakang ditulisnya paper ini untuk mengidentifikasi serta menganalisis tentang pengetahuan lokal masyarakat Suku Akit yang berkaitan dengan kehidupan keseharian mereka dalam memanfaatkan dan pengelola lingkungan di kawasan pesisir, selain itu pula bagaimana struktur sosial masyarakat Suku Akit.

Berdasarkan nilai budaya dalam system pengetahuannya, masyarakat Suku Akit masih mampu bertahan untuk mengelola lingkungan hutan Mangrove dengan pengetahuan local yang mereka miliki dengan bijak. Untuk itu maka kajian ini menjawab bagaimana sebenarnya pengetahuan masyarakat Suku Akit di Desa Beranch dalam mengelola lingkungan Hutan Mangrove.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi nilai-nilai yang berlandaskan cara bertindak manusia tersimpan di dalam kerangka pengetahuan. Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck dalam Koentjaraningrat 1990 (, nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan, mencakup lima hal. Kelima nilai orientasi budaya tersebut : 1). Persoalan makna hidup manusia, 2). Persoalan makna dari hubungan manusia dengan sesama3). Persoalan persepsi manusia mengenai alam, 4). Persoalan hakekat mengenai pekerjaan/karya, 5) persoalan hubungan manusia dengan alam. Kelima nilai tersebut dikenal dengan istilah Value orientation atau orientasi nilai budaya.

Pengetahuan nilai budaya yang ada dalam pengetahuan masyarakat Suku Akit di Beranch merupakan konseptual dasar untuk mencermati persoalan pengelolaan lingkungan



wilayah pesisir di wilayah kajian ini. Daerah ini layak diangkat menjadi fokus penelitian karena belum tersedianya informasi dan data tertulis yang aktual dalam bentuk penelitian mengenai persoalan kondisi lingkungan pesisir dalam hal pengelolaan mangrove yang memiliki keterkaitan dengan pengetahuan lokal masyarakat Suku Akit.

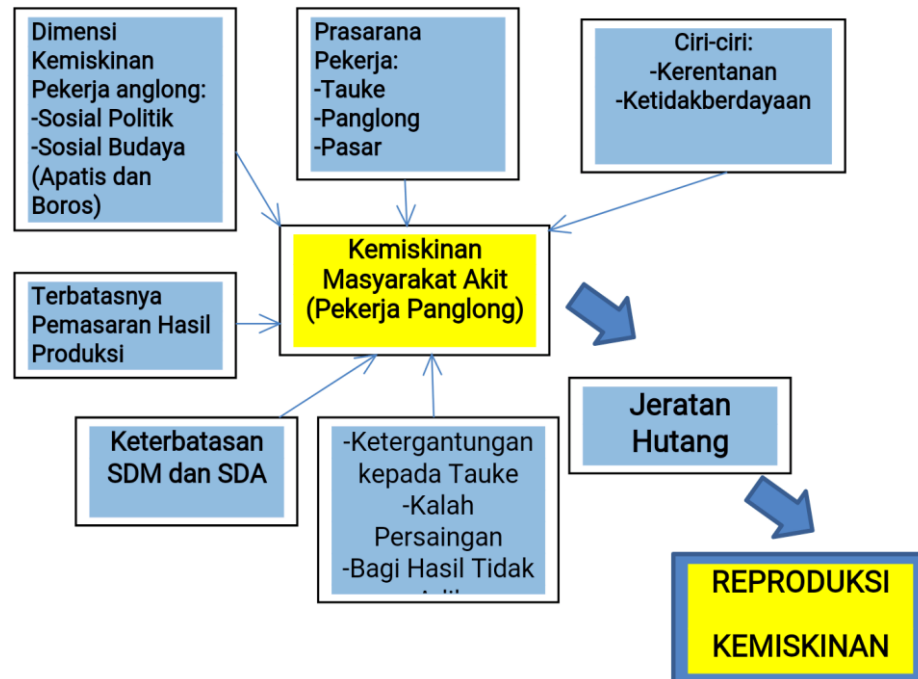


Figure 1. Research Model

METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Beranch Kabupaten Bengkalis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, 2012), yang menggunakan wawancara informan dan key informan yang berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposive. Observasi juga dilakukan untuk melihat kehidupan masyarakat Suku Akit dan melihat bagaimana pengetahuan lokal mereka tentang menjaga kelestarian alam. *Batin*, sebagai informan kunci kajian ini banyak memberikan informasi mengenai nilai dan norma dalam struktur social masyarakat Suku Akit.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan oleh peneliti lainnya yang akan meneliti mengenai pengelolaan lingkungan pesisir dan laut yang dilakukan oleh masyarakat local maupun masyarakat Suku Akit di wilayah



lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pegujian secara transferability, bahwa sejauhmana hasil kajian ini dapat diterapkan oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pengetahuan membentuk kerangka berpikir manusia untuk bertindak dalam menghadapi lingkungan. Manusia, lingkungan dan budaya merupakan tiga komponen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya dan membentuk satu mata rantai yang tidak terputus. Proses penentuan pengetahuan inti nilai budaya suku Akit menurut Kluckhohn yang dikaitkan dengan pengetahuan lokal masyarakat dapat diketahui sesuai table 1 berikut.

Table 1. Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Hidup

Masalah Dasar Dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya			Orientasi Nilai Budaya Suku Akit
Hakekat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat Karya	Karya itu itu nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan	Karya itu untuk menambah karya	Karya itu untuk nafkah hidup
Persepsi Manusia tentang waktu dan pandangan manusia terhadap Alam	Orientasi ke masa kini Manusia tunduk kepada alam	Oreintasi ke masa lalu Manusia berusaha menjaga alam	Orieantasi ke masa depan Manusia berhasrat menguasai alam	Orientasi hanya pada masa kini Alam akan menjaga keseimbangan dengan sendirinya
Hakekat hubungan antara Manusia dan sesamanya (MM)	Orientasi horizontal, rasa kebergantungan kepada sesamanya	Orientasi vertikal, rasa kebergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri	Orientasi yang horizontal, rasa kebergantungan dengan sesamanya sangat tinggi



Orientasi sistem nilai kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia tersebut berada dalam kerangka pengetahuan masyarakat di setiap daerah termasuk di desa Berancah. Orientasi sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tidak mustahil berubah sesuai dengan perkembangan waktu dan karena adanya faktor-faktor pendukung perubahan dari dalam serta dari luar masyarakat suku Akit itu sendiri.

Suku Akit telah mengambil tempat pemukiman di daerah aliran sungai atau selat antara pulau-pulau yang ditumbuhi oleh hutan bakau. Mereka menggantungkan hidup mereka kepada lingkungan atau alam dimana mereka berada. Oleh sebab itu mata pencaharian mereka tidak terlepas dari sumber-sumber alam untuk dimanfaatkan, bahkan pada saat ini sebagian dari mereka telah mampu mengolah sumber-sumber alam tersebut, misalnya mengolah kayu menjadi arang. (Rosaliza, 2017)

Rumah orang Akit terbuat dari bahan kayu bulat, dinding dan lantai terbuat dari kulit kayu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun kepau atau daun rumbia. Rumah-rumah orang Akit biasanya berbentuk panggung dan menggunakan tangga yang terbuat dari kayu. Bagian depan biasanya *umba-umba* atau teras sebagai tempat beristirahat, kemudian ruang utama dan dapur. Yang membedakan rumah penduduk biasa dengan rumah kepala suku adalah, rumah kepala suku penggunaannya lebih tinggi dan berlantai dua. Rumah *Batin* dan rumah masyarakat dibedakan dengan, Batin lebih tinggi dari rumah masyarakat, karena rumah-rumah itu semuanya pakai pondasi meskipun rumah panggung. Namun sekarang ini tidak terlalu berlaku lagi. Rumah-rumah Akit biasanya menghadap ke arah-arah tertentu menurut keyakinan seseorang. Karena prinsip orang Akit setiap orang lahir tidak sama.

Salah satu orang Akit yang paling mengetahui tentang kosmologi adalah *Bomo*. Alam semesta dan segala isinya dipercayai diciptakan oleh Tuhan Allah. Demikian juga manusia diciptakan oleh Tuhan Allah dan kembali kepada kodratnya. Namun dalam praktek sehari-harinya kehidupan orang Akit lebih terkonsentrasi pada penyembahan arwah-arwah leluhurnya, meskipun mereka juga mempercayai



adanya dewa-dewa. Dewa-dewa ini sendiri dapat dilihat melalui aktivitas *bomo* (dukun) saat trance pada saat upacara *bedekkeh* (berdukun)

Mata pencaharian tradisional orang Akit pada dasarnya adalah hidup dari memanfaatkan alam sekitarnya, yaitu menangkap ikan (nelayan), mengambil hasil hutan bakau. Pengetahuan local masyarakat Suku Akit memberikan Kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap upaya menjaga kelestarian alam. Analisis ini disimpulkan karena pengetahuan local suatu masyarakat cenderung mengarah pada hal-hal yang konservatif atau tradisional. Hal ini dapat menjadi pendukung bagi terciptanya paradigma pengelolaan lingkungan yang berbasis pada pola 'Bottom- up' dimana masyarakat dihargai sebagai instrument penting sebagai pengelola dan pengontrol lingkungan sekitar tempat mereka tinggal.

Melalui pengetahuan yang berbentuk pemahaman berdasarkan pengalaman mengenai ekosistem mangrove dengan segala karakteristiknya, maka masyarakat suku Akit akan mampu menyelamatkan kehidupan generasinya dalam menghadapi tantangan lingkungannya yang selalu berubah karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan ilmiah dan teknologi. Selain itu, pengetahuan local menuntut sejumlah nilai-nilai yang menjadi tatanan dalam kehidupan social kemasyarakatan di wilayah tersebut. Adapun nilai social mempunyai fungsi yang sangat baik sebagai cara-cara berpikir dan bertindak, serta dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan tertentu. Dalam table 2 berikut ini tergambar dampak atau kontribusi pengetahuan local berdasarkan analisis data primer.

Table 2. *Pengetahuan local masyarakat Suku Akit dalam Pengelolaan Hutan Mangrove*

Pengetahuan Lokal	Dampak Positif	Dampak Negatif	Solusi
Pengetahuan tentang Alam	Berdampak positif karena dapat memahami pentingnya menjaga alam untuk survive	-	-
Alat Yang digunakan untuk bekerja	Secara tidak langsung melakukan upaya konservasi dengan alat yang digunakan masih sangat sederhana,	Hasil kayu Bakau yang diambil hanya untuk memenuhi	Diversifikasi usaha



3	Sistem Ekonomi	contohnya : parang bukan mesin	kebutuhan subsisten
		Masyarakat Akit tidak melakukan aktivitas berlebihan dalam menebang mangrove dan tidak berlebihan	Kehidupan ekonomi masyarakat Suku Akit yang termarginalkan dan tidak bias berkembang
			Perlu dilakukan pemberdayaan dalam hal pengelolaan mangrove yang lebih efektif
4	Kelembagaan	Kelembagaan yang formal dapat mendukung mekanisme kehidupan suku Akit	Kelembagaan non-formal dapat terkikis sehingga peran <i>Batin</i> semakin memudar
		Menjaga pohon mangrove yang masih muda untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat Suku Akit	Perlu digiatkan kembali peran batin dalam menjaga system social masyarakat
	Tabu		-

Source: Olahan Peneliti. (2018)

Dalam memanfaatkan hutan mangrove, Suku Akit memiliki pengetahuan local yang terdapat di dalam kearifan local mereka, dalam hal pemeliharaan pohon mangrove masyarakat suku Akit percaya bahwa dengan memangkas sebagian cabang pohon mangrove yang masih muda akan memudahkan pertumbuhan berikutnya dalam jumlah yang banyak. Masyarakat Suku Akit memiliki kepercayaan bahwa dari satu pohon cmangrove terdapat ratusan buah Mangrove yang akan menggantikan kayu bakau yang mereka tebang. Biji tersebut akan tumbuh dan berkembang secara alami.

Penebangan pohon mangrove pula mereka lakukan tidak dengan alat yang dapat merusak dengan cepat misalkan mesin. Tetapi mereka masih menggunakan peralatan tradisional seperti kapak dan parang. Dan alat pengangkut kayu pun mereka masih menggunakan tenaga manusia dan di angkat ke darat dengan menggunakan sampan tanpa mesin, karena hempasan ombak yang dihasilkan oleh sampan tidak akan merusak tanaman Mangrove anakan(kecil) berbeda dengan sampan bermotor dimana ombak yang akan dihasilkan akan mengganggu habitat mangrove ditepian pantai.



Masyarakat Suku Akit juga dapat menentukan jenis kayu yang berkualitas baik atau tidak. Tetapi semua kualitas kayu dapat mereka manfaatkan dengan baik. Kayu Bakau yang bagus akan diolah menjadi arang dalam tungku arang (Panglong). Kayu yang berkualitas tidak baik mereka jadikan bahan bakar untuk membakar tungku arang. Semua yang mereka gunakan dalam membuat tungku arang (panglong) juga menggunakan bahan yang masih sangat alami yaitu menggunakan tanah liat yang dicampur dengan sedikit pasir tidak menggunakan semen maupun besi. Dan atap pun terbuat dari daun rumbia.

Orang Akit menganggap alam sebagai satu keseimbangan dalam hidup, orang Akit tidak berkeinginan untuk menguasai alam dengan cara eksploitasi yang berlebihan. Merambah mangrove, untuk mencari kayu Bakau menggunakan peralatan berupa arang, sampan dan tali yang terbuat dari akar pohon mangrove. Dalam kegiatan mengambil kayu Bakau pun mereka selalu bergotong royong dengan sistem bagi hasil. Masyarakat Suku Akit memiliki nilai kebersamaan yang sangat tinggi dilihat dari Bonding Social Capital mereka. Terdapat kegiatan gotong royong, arisan, kelompok pekerja panglong arang, hubungan patron klien yang harmonis antara tauke dan orang Akit. Ikatan kepercayaan ini sudah berlangsung sejak lama.

SIMPULAN

Pentingnya fungsi hutan dan lingkungan terkait dengan kehidupan sosial Masyarakat Akit, kearifan-kearifan lokal juga muncul akibat hubungan mereka dengan lingkungannya, termasuk sistem kepercayaan mereka pun tercipta akibat hubungan dengan lingkungan tersebut. Artinya, hubungan antara manusia dengan lingkungannya akan memunculkan seperangkat norma yang hingga saat ini masih dipatuhi oleh masyarakatnya. Aturan-aturan dan norma-norma yang terkait dengan struktur sosial yang ada dibangun untuk kelangsungan hidup manusia.

Kehidupan suku Akit berkaitan dengan hubungan antara masyarakat beretika yang baik dan kecenderungan berhubungan asosiatif. Bentuk-bentuk hubungan



asosiatif ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sosialnya seperti bergotong royong dalam mencari kayu bakau, pesta perkawinan, pelaksanaan kegiatan sunat tradisional, upacara-upacara ritual lainnya dan upacara adat lainnya mereka kelihatan masih menjunjung kerjasama. Solidaritas sosial pun masih tinggi, terutama dalam bidang sosial budaya. Ini merupakan contoh hubungan sosial dalam kelompok sosial mereka.

Masyarakat Suku Akit dalam mengelola lingkungan hidup mereka memiliki keterkaitan dengan konsep inti nilai Kluckhohn tentang masalah dasar hidup. Kelima prinsip nilai yang mengakar dalam alam pikiran masyarakat Suku Akit yang mampu menjadi penyangga pola tindak yang bijak dalam menghadapi alam. Nilai-nilai yang selaras dengan alam yang terangkum dalam kerangka pengetahuan masyarakat Suku Akit di Berancha merupakan salah satu upaya konservasi alam yang mengandalkan pada kekurangan masyarakat lokal.

Pengetahuan lokal masyarakat suku Akit tentang pengelolaan Lingkungan Pesisir di desa Berancha ini perlu adanya program-program pembinaan peningkatan ketrampilan hidup (life skill) yang berhubungan dengan pemanfaatan mangrove sehingga masyarakat Akit memiliki diversifikasi usaha tanpa harus subsistence dengan kayu Bakau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit KIK Press.
2. Poalanza, M. (2017). Komunitas Suku Akit (Studi Kapital Sosial Masyarakat Suku Akit Pesisir di desa Berancha Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Imu Budaya*, 39-54.

